

ISTINBATH:

**Jurnal Kajian Keislaman dan Informasi
Pembinaan Perguruan Tinggi Agama Islam**
<https://jurnal.radenfatah.ac.id/index.php/istinbath/index>
P ISSN: [1412-5730](#)
Vol. 17 No. 2 Tahun 2025 |50 - 62

DOI: <https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32134>

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa

¹Irma Soleh, ²Mhd Syahrial

Program Studi Pendidikan Agama Islam, STIT Al Azhar Diniyyah Jambi
E-mail : 1irmashlha074@gmail.com, 2mhdsyahrial@gmail.com

Kata Kunci:

Strategi Guru
Akidah Akhlak;
Karakter
Mandiri;
Pembelajaran
Berbasis Nilai;
Pembiasaan;
Penguatan
Positif.

Abstrak: Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi, serta menggambarkan variasi kemandirian yang tampak selama proses pembelajaran. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif-kontekstual. Partisipan berjumlah sembilan orang, terdiri atas dua guru Akidah Akhlak, satu kepala madrasah, dan enam siswa kelas XI–XII yang dipilih secara purposif. Data dikumpulkan melalui observasi pembelajaran, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi, kemudian diuji keabsahannya dengan triangulasi teknik dan sumber. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru mencakup pemahaman awal terhadap kondisi belajar siswa, penciptaan iklim kelas yang kondusif, bimbingan langsung ketika siswa mengalami kesulitan, pembiasaan tugas mandiri dan refleksi pribadi, pemberian ruang bertanya dan berpendapat, penguatan untuk menumbuhkan kepercayaan diri, serta keteladanan disiplin dan kesiapan mengajar. Karakter mandiri siswa tampak bervariasi, terutama pada keterlibatan saat diskusi kelompok, konsistensi menyelesaikan tugas, dan keberanian menyampaikan pendapat. Temuan ini mengimplikasikan pentingnya penguatan strategi pembelajaran yang lebih adaptif, pembagian peran kelompok yang jelas, serta pembiasaan refleksi yang berkelanjutan untuk memeratakan perkembangan kemandirian siswa.

DOI:

<https://doi.org/10.19109/istinbath.v17i2.32134>

Pendahuluan

Pendidikan merupakan aspek fundamental dalam pembangunan bangsa dan menjadi indikator kemajuan peradaban manusia, sebab melalui pendidikan suatu negara dapat meningkatkan kualitas kehidupan sosial dan ekonomi masyarakatnya (Smith, 2020); (UNESCO, 2021); (OECD, 2019).

Dalam perspektif global, pendidikan tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pengembangan potensi peserta didik secara komprehensif melalui kemampuan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, kerja sama, serta kepemimpinan. Pendidikan juga memikul tanggung jawab moral dalam menanamkan nilai-nilai etika dan ajaran Islam sebagai dasar pembentukan karakter (Agus subairi, 2022). Sejalan dengan perkembangan teknologi, dinamika budaya, dan tantangan global, pendidikan dituntut untuk bersifat dinamis sehingga mampu melahirkan peserta didik yang adaptif, kreatif, dan memiliki kompetensi sosial yang kuat (Agus subairi, 2022).

Dalam pandangan Islam, pendidikan berlangsung melalui tiga jalur utama: keluarga sebagai fondasi moral dan spiritual, sekolah sebagai lembaga formal yang mengembangkan pengetahuan dan keterampilan, serta masyarakat sebagai lingkungan sosial yang memperkuat internalisasi nilai melalui praktik kehidupan sehari-hari (Agus subairi, 2022). Ketiga jalur tersebut membentuk sistem pendidikan terpadu yang berfungsi menanamkan akhlak mulia sebagai pondasi utama kepribadian peserta didik. Karena itu, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran sentral dalam membentuk karakter moral, spiritual, dan sosial peserta didik, terutama melalui materi akidah dan akhlak yang mengarahkan peserta didik pada perilaku terpuji seperti kejujuran, kedisiplinan, kemandirian, serta tanggung jawab (Kulsum, U., & Muhib, 2022).

Pendidikan karakter sebagai upaya sadar untuk menanamkan nilai moral melalui pembiasaan sikap positif memegang peranan penting dalam membangun generasi berkepribadian matang. Sistem pendidikan karakter mencakup pengembangan kemampuan berpikir, kesadaran moral, serta tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari (Wahyuningrum, R. T., & Azizah, 2022). Karakter dipahami sebagai nilai dan sikap khas seseorang yang tercermin dari integritas moral dan konsistensi tindakan (Tsauri, 2015). Karena itu, pendidikan karakter menjadi bagian penting dari tujuan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 yang menegaskan bahwa pendidikan bertujuan membentuk manusia beriman, bertakwa, berakhlak mulia, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab (UU No. 20 Tahun 2003).

Salah satu karakter yang menjadi perhatian dalam pendidikan Islam adalah kemandirian. Kemandirian penting untuk membangun kemampuan peserta didik dalam mengambil keputusan, menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan, dan bertanggung jawab terhadap tindakannya (Mulyasa, 2013). Pada jenjang Madrasah Aliyah, kemandirian merupakan aspek psikologis yang menentukan proses pendewasaan peserta didik, karena berkaitan dengan kemampuan mereka mengelola tugas, mengatur diri, serta menghadapi tantangan kehidupan (Sya'diyah., 2019). Dalam konteks ini, pembelajaran Akidah Akhlak berperan signifikan karena tidak sekadar mengajarkan konsep agama, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam yang diwujudkan dalam perilaku sehari-hari (Sutrisno, 2019). Nilai kemandirian juga ditekankan dalam Al-Qur'an, salah satunya melalui QS. Ar-Ra'd ayat 11 yang menegaskan bahwa perubahan pada diri seseorang bergantung pada usaha individu itu sendiri (Kementerian Agama Republik Indonesia, 2019).

Meskipun demikian, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua peserta didik memiliki karakter mandiri yang optimal. Beberapa siswa masih menunjukkan ketergantungan tinggi pada guru maupun orang tua

dalam menyelesaikan tugas dan menghadapi permasalahan (Suci Irma Aflachah., 2022); (Handayani, 2020). Kondisi ini dapat disebabkan oleh lemahnya strategi pembelajaran yang diterapkan guru atau kurangnya kolaborasi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat dalam membentuk karakter mandiri (Mardiyah, 2023). Situasi tersebut juga dialami di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi, di mana sebagian siswa menunjukkan rendahnya inisiatif, tanggung jawab, dan kemampuan belajar mandiri.

Penelitian mengenai pembentukan karakter mandiri melalui pembelajaran Akidah Akhlak telah dilakukan oleh beberapa peneliti sebelumnya. Namun hasilnya memberikan konteks dan temuan yang berbeda. Penelitian (Suci Irma Aflachah., 2022) berfokus pada rendahnya kemandirian siswa akibat kurangnya pembiasaan nilai agama dalam proses belajar. Penelitian (Mardiyah, 2023) menekankan bahwa kemandirian berkembang ketika guru menerapkan strategi pembelajaran aktif dan memberikan kesempatan siswa untuk berpikir mandiri. Penelitian (Handayani, 2020) menemukan bahwa faktor keluarga memiliki pengaruh besar terhadap perkembangan kemandirian. Berbeda dari penelitian tersebut, penelitian ini menyoroti strategi khusus guru Akidah Akhlak dalam konteks Madrasah Aliyah Nurul Falah yang memiliki karakteristik siswa, lingkungan sosial, dan dinamika pembelajaran yang tidak sama dengan sekolah atau madrasah lain.

Perbedaan tersebut menjadi dasar kebaruan penelitian ini. Penelitian ini tidak hanya menggambarkan kondisi kemandirian siswa, tetapi juga mengkaji secara mendalam strategi guru Akidah Akhlak dalam membentuk karakter mandiri melalui pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kepribadian dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, penelitian ini menyoroti bagaimana strategi guru diterapkan dalam praktik serta bagaimana dampaknya terhadap perubahan sikap dan perilaku siswa. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki kontribusi ilmiah dalam memperkaya kajian strategi pembelajaran Akidah Akhlak berbasis karakter kemandirian.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi. Melalui penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran komprehensif mengenai strategi pembelajaran yang efektif, faktor pendukung dan penghambat, serta implikasi strategis bagi peningkatan kualitas pendidikan karakter di madrasah. Secara ilmiah, penelitian ini bermanfaat dalam memperluas referensi akademik terkait pembinaan karakter mandiri dan memberikan kontribusi terhadap pengembangan model pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih adaptif dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi sebagai satuan pendidikan menengah berciri keislaman dengan keragaman latar sosial-ekonomi dan kemampuan belajar peserta didik. Lokasi dipilih secara purposif karena konteks madrasah dinilai merepresentasikan kebutuhan penguatan karakter mandiri yang nyata dan memungkinkan peneliti menangkap proses pembentukan kemandirian dalam situasi alamiah sekolah, sebagaimana penekanan riset kualitatif pada konteks, makna, dan proses sosial (Creswell & Clark, 2017; Creswell & Creswell, 2023).

Pendekatan penelitian menggunakan kualitatif dengan desain deskriptif-kontekstual untuk menggambarkan secara rinci strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri melalui pembelajaran, pembiasaan, dan interaksi edukatif di lingkungan madrasah. Desain deskriptif dipilih karena fokus kajian menuntut pemahaman “bagaimana” strategi dijalankan serta “mengapa” strategi itu dipandang relevan dalam konteks lokal, bukan pengukuran efek secara kuantitatif (Creswell & Creswell, 2023; John W. Creswell & Cheryl N. Poth, 2023).

Partisipan penelitian berjumlah sembilan orang yang terdiri atas dua guru Akidah Akhlak, satu kepala madrasah, dan enam siswa kelas XI–XII. Penetapan partisipan dilakukan melalui purposive sampling berbasis relevansi informasi, yakni keterlibatan langsung dalam pembelajaran Akidah Akhlak, keterpaparan pada program pembiasaan madrasah, serta kemampuan memberikan data reflektif yang kaya konteks. Kecukupan jumlah partisipan didasarkan pada prinsip kejemuhan tematik pada studi yang berfokus dan setting yang relatif homogen, ketika wawancara tambahan tidak lagi menghasilkan tema substantif baru (Hennink & Kaiser, 2022; Weninger & Lim, 2025).

Pengumpulan data mengintegrasikan observasi nonpartisipatif, wawancara mendalam semi-terstruktur, dan dokumentasi agar temuan dapat diuji secara silang lintas-teknik serta lintas-sumber. Kombinasi ini memungkinkan peneliti menaikkan rencana pedagogis dan kebijakan sekolah (dokumen), praktik aktual di kelas dan kultur sekolah (observasi), serta pemaknaan para aktor (wawancara), sehingga deskripsi strategi tidak berhenti pada pernyataan normatif (Ahmed, 2024).

Observasi dilakukan di kelas dan lingkungan madrasah untuk memotret penerapan strategi mengajar, pola komunikasi guru–siswa, dan bentuk pembiasaan yang berorientasi kemandirian. Pencatatan dilakukan melalui catatan lapangan dan lembar observasi terstruktur yang memuat indikator perilaku mandiri seperti inisiatif memulai dan menuntaskan tugas, ketekunan, disiplin dan pengelolaan waktu belajar, kontrol diri dalam perilaku belajar, serta pengambilan keputusan terkait proses belajar. Data observasi diperlakukan sebagai bukti kontekstual yang menonjolkan keterulangan pola dan situasi kemunculan perilaku, bukan sebagai skoring kuantitatif (Chand, 2025; Schlunegger et al., 2024).

Wawancara mendalam dilakukan tatap muka menggunakan pedoman semi-terstruktur agar peneliti menjaga fokus kajian sekaligus memberi ruang elaborasi pengalaman partisipan. Seluruh wawancara direkam atas persetujuan partisipan, ditranskripsi verbatim, lalu ditelaah berulang untuk menjaga ketepatan makna. Akurasi interpretasi diperkuat melalui member checking secara proporsional pada ringkasan tema kunci, dengan menempatkan member checking sebagai proses dialogis untuk mengurangi salah tafsir, bukan sekadar pemeriksaan administratif (McKim, 2023).

Dokumentasi dikumpulkan sebagai data pendukung dan verifikasi, meliputi perangkat ajar Akidah Akhlak, bahan evaluasi, data kehadiran, tata tertib madrasah, serta arsip kegiatan pembelajaran dan pembiasaan. Analisis dokumen diarahkan untuk membaca konsistensi antara tujuan pembelajaran, desain aktivitas, bentuk tugas, mekanisme umpan balik, dan praktik yang teramati, sekaligus memahami dokumen sebagai “jejak institusional” yang merefleksikan kultur dan tata kelola madrasah (Ahmed, 2024; Schlunegger et al., 2024).

Analisis data dilakukan menggunakan reflexive thematic analysis melalui proses familiarisasi data, pengodean awal, pengembangan dan peninjauan tema, pendefinisian tema, serta penulisan narasi analitis secara iteratif sejak pengumpulan data dimulai. Keputusan analitis dijaga keterlacakannya melalui memo analitis dan jejak audit, sehingga transformasi dari data mentah menuju tema dapat dipertanggungjawabkan. Pendekatan ini selaras untuk menafsirkan strategi pembelajaran dan kemandirian sebagai praktik sosial yang maknanya dibangun melalui interaksi (Ahmed et al., 2025; Braun & Clarke, 2022).

Keabsahan temuan dijaga melalui kerangka trustworthiness yang menekankan kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas. Kredibilitas diperkuat melalui triangulasi metode (observasi, wawancara, dokumen), triangulasi sumber (guru, kepala, siswa), serta member checking pada tema kunci. Dependabilitas dan konfirmabilitas dijaga melalui dokumentasi prosedur, audit trail, dan refleksivitas peneliti, sementara transferabilitas diperkuat melalui deskripsi konteks yang memadai agar pembaca dapat menilai keterterapan temuan pada setting sejenis (Ahmed, 2024; Weninger & Lim, 2025).

Tolok ukur operasional “karakter mandiri” dirumuskan sebagai kapasitas siswa bertanggung jawab atas proses dan hasil belajar melalui regulasi diri, pengambilan keputusan, ketekunan, dan disiplin belajar. Rumusan indikator ini diselaraskan dengan dimensi “Mandiri” pada kerangka Profil Pelajar Pancasila, serta diperkaya oleh literatur self-regulated learning yang menekankan perencanaan, pemantauan diri, refleksi, dan kontrol strategi belajar sebagai inti kemandirian akademik pada jenjang menengah. Indikator digunakan sebagai lensa analitis untuk memandu observasi dan penggalian makna dalam wawancara, bukan sebagai instrumen skoring (Torres et al., 2024).

Sepanjang penelitian, prinsip etika dijalankan melalui persetujuan sadar sebelum pengambilan data, perlindungan kerahasiaan identitas partisipan, dan penegasan bahwa partisipasi bersifat sukarela tanpa konsekuensi institusional. Data disimpan secara aman dan kutipan disajikan tanpa informasi yang memungkinkan identifikasi personal, sehingga integritas relasi peneliti dengan partisipan terjaga sekaligus mendukung kualitas data yang lebih otentik.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan untuk memperoleh gambaran strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri siswa di Madrasah Aliyah Nurul Falah Kota Jambi. Data penelitian diperoleh melalui observasi pembelajaran di kelas selama tiga kali pertemuan, wawancara dengan guru Akidah Akhlak berinisial PU, serta dokumentasi berupa foto kegiatan pembelajaran, foto guru mengajar, foto aktivitas siswa, dan dokumen hasil belajar siswa. Seluruh data menggambarkan pelaksanaan pembelajaran Akidah Akhlak dan bentuk-bentuk kemandirian siswa yang tampak selama proses belajar.

Berdasarkan observasi, pembelajaran Akidah Akhlak diawali dengan salam, doa bersama, dan penyampaian motivasi sebelum materi dimulai. Guru menata suasana kelas agar tertib, kondusif, dan memungkinkan siswa mengikuti pelajaran dengan nyaman. Selama proses pembelajaran

berlangsung, guru menjelaskan materi, memberi kesempatan siswa mencatat poin penting, serta melibatkan siswa dalam kegiatan diskusi. Aktivitas siswa selama pembelajaran terlihat bervariasi. Sebagian siswa memperhatikan penjelasan guru dan mengikuti alur pembelajaran, sedangkan sebagian siswa lainnya menunjukkan perhatian yang tidak stabil, terutama pada saat kegiatan diskusi kelompok.



Gambar 1. Suasana pembelajaran Akidah Akhlak di kelas saat kegiatan belajar berlangsung

Pada saat tugas diskusi diberikan, ditemukan bahwa tidak semua siswa terlibat aktif. Sebagian siswa berperan dalam mengerjakan dan menyampaikan hasil diskusi, sementara sebagian lainnya cenderung menunggu dan mengikuti hasil kelompok tanpa kontribusi yang jelas. Dalam situasi tersebut, guru mendekati kelompok yang kurang aktif, menanyakan kemajuan kerja, memberikan arahan, dan mendorong siswa untuk ikut terlibat. Guru juga mengatur kembali pembagian peran dalam kelompok agar tugas tidak hanya dikerjakan oleh siswa tertentu.

Hasil wawancara menunjukkan bahwa karakter mandiri siswa berada pada tingkat yang berbeda. Ada siswa yang dapat mengerjakan tugas dengan arahan minimal, namun ada pula yang masih memerlukan pengarahan lebih sering dan bantuan dari teman. Dalam pelaksanaan pembelajaran, guru melakukan penyesuaian perlakuan kepada siswa sesuai respons belajar yang terlihat di kelas. Guru melakukan komunikasi dua arah untuk memastikan kesiapan siswa dan memeriksa pemahaman sebelum memasuki materi baru. Guru juga menggunakan contoh-contoh yang dekat dengan kehidupan siswa untuk memudahkan pemahaman dan mendorong siswa menerapkan materi dalam perilaku sehari-hari.



Gambar 2. Proses wawancara penelitian untuk memperoleh data strategi pembelajaran dan pembinaan kemandirian siswa

Observasi berikutnya menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya dilakukan melalui penjelasan satu arah, tetapi disertai bimbingan langsung ketika siswa mengalami kesulitan. Guru mengulang penjelasan, memberi penegasan pada poin yang belum dipahami, dan memastikan siswa mengetahui cara menyelesaikan tugas. Guru juga memberi kesempatan kepada siswa yang lebih cepat memahami materi untuk membantu temannya

selama diskusi. Meskipun demikian, masih terdapat siswa yang membutuhkan dorongan langsung agar terlibat dalam proses belajar.

Selama penelitian, ditemukan penerapan pembiasaan untuk melatih kemandirian melalui pemberian tugas yang dikerjakan di rumah dan tugas refleksi pribadi. Guru meminta siswa menuliskan refleksi terkait praktik ibadah atau perilaku tertentu dalam rentang waktu satu minggu. Dokumen refleksi siswa menunjukkan perbedaan kualitas. Sebagian siswa menuliskan refleksi secara rinci dan runtut, sedangkan sebagian lainnya menuliskan jawaban singkat yang cenderung berupa rangkuman tanpa uraian pengalaman yang jelas. Pada tugas-tugas tertentu, terlihat bahwa sebagian siswa dapat menyelesaikan tugas lebih cepat dan tepat waktu, sedangkan sebagian lainnya menyelesaikan tugas setelah diingatkan.

Dalam kegiatan pembelajaran, guru memberi kesempatan siswa bertanya dan menyampaikan pendapat. Interaksi guru dan siswa berlangsung cukup aktif, terutama ketika materi dikaitkan dengan masalah akhlak yang dekat dengan lingkungan siswa. Sebagian siswa dapat menyampaikan pendapat dan merespons pertanyaan guru, namun sebagian lainnya tampak ragu ketika diminta berbicara di depan kelas. Guru memberikan penguatan dan dorongan agar siswa lebih percaya diri. Dalam beberapa kesempatan, guru juga menegaskan aturan kerja tugas dan mendorong siswa bertanggung jawab terhadap pekerjaan masing-masing.

Dokumentasi foto pembelajaran memperlihatkan suasana kelas yang aktif, dengan aktivitas siswa yang meliputi mencatat, berdiskusi, dan mengerjakan tugas. Foto guru mengajar menunjukkan pola komunikasi yang hangat dan tidak menekan. Dokumen hasil belajar siswa menunjukkan capaian yang bervariasi. Secara umum, nilai siswa berada pada kategori cukup hingga baik pada tugas yang menuntut pemahaman materi, sementara pada tugas yang menuntut uraian reflektif atau analitis, kualitas jawaban terlihat tidak merata.

Pada observasi terakhir, terlihat bahwa guru menunjukkan ketepatan waktu dan kesiapan mengajar, termasuk menyiapkan materi dan memulai pembelajaran sesuai jadwal. Sebagian siswa menunjukkan kebiasaan yang lebih siap saat pelajaran dimulai, seperti menyiapkan buku dan alat tulis lebih awal. Sepanjang pembelajaran, guru berupaya memberi perhatian yang merata kepada siswa dan menjaga suasana kelas tetap tertib.

Secara keseluruhan, data penelitian menunjukkan bahwa strategi yang ditemukan selama penelitian meliputi upaya guru memahami kondisi belajar siswa, membangun suasana kelas yang kondusif, memberikan arahan dan bimbingan langsung saat diperlukan, membiasakan tugas mandiri dan refleksi, memberi kesempatan siswa untuk berpendapat, memberikan penguatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta menampilkan kedisiplinan dan kesiapan dalam mengajar. Dalam pelaksanaannya, tingkat kemandirian siswa masih bervariasi, terutama terlihat pada keterlibatan saat diskusi, konsistensi menyelesaikan tugas, dan keberanian mengemukakan pendapat.

Tabel 1. Hasil Penelitian Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Mandiri Siswa

Aspek yang Diamati	Temuan Selama Penelitian	Indikasi Kemandirian Siswa yang Tampak
Pembukaan pembelajaran	Kegiatan diawali salam, doa, dan perlengkapan	Siswa menyiapkan belajar;

	motivasi; kelas ditata agar tertib dan kondusif	sebagian mulai siap mengikuti pelajaran sejak awal
Suasana kelas dan iklim belajar	Guru membangun suasana ramah dan nyaman; komunikasi tidak menekan	Siswa lebih berani bertanya/merespons; sebagian masih pasif saat diminta terlibat
Keterlibatan saat diskusi kelompok	Partisipasi siswa bervariasi; ada yang aktif, ada yang menunggu hasil teman	Kemandirian belum merata; ketergantungan pada anggota kelompok tertentu masih muncul
Intervensi guru pada kelompok kurang aktif	Guru mendekati kelompok pasif, memberi arahan, dan mendorong pembagian peran	Siswa mulai terlibat setelah diarahkan; membutuhkan dorongan untuk konsisten berperan
Penyesuaian strategi terhadap kondisi siswa	Perlakuan pembelajaran disesuaikan dengan respons dan kesiapan siswa	Siswa yang siap belajar lebih mandiri; siswa yang lambat masih memerlukan pengarahan
Penguatan pemahaman melalui contoh kontekstual	Materi dijelaskan dengan contoh dekat kehidupan siswa	Siswa lebih mudah mengaitkan materi dengan tindakan; sebagian masih perlu bimbingan untuk menerapkan
Bimbingan langsung saat siswa kesulitan	Guru mengulang penjelasan, memberi penegasan, dan memastikan siswa memahami cara kerja tugas	Siswa terbantu menyelesaikan tugas; beberapa masih bergantung pada bantuan saat menghadapi kesulitan
Pemberian tugas mandiri (rumah/individu)	Tugas diberikan untuk dikerjakan secara personal, termasuk tugas refleksi	Ada siswa menyelesaikan tepat waktu dan runtut; sebagian menunda atau perlu diingatkan
Kualitas tugas refleksi	Hasil refleksi bervariasi: ada yang rinci dan sistematis, ada yang singkat	Perbedaan tingkat kemandirian berpikir; sebagian belum terbiasa melakukan refleksi mendalam
Kesempatan bertanya dan berpendapat	Guru memberi ruang tanya jawab; diskusi isu akhlak dikaitkan dengan lingkungan siswa	Sebagian siswa mampu menyampaikan pendapat; sebagian masih ragu berbicara di depan kelas
Penguatan motivasi dan kepercayaan diri	Guru memberi dorongan dan penguatan saat siswa mencoba berpendapat	Siswa yang aktif semakin percaya diri; siswa pasif memerlukan dukungan berulang

Keteladanan disiplin guru	Guru hadir lebih awal, menyiapkan materi, memulai tepat waktu	Sebagian siswa meniru kebiasaan siap belajar; disiplin siswa belum konsisten merata
Dokumentasi proses belajar	Foto menunjukkan aktivitas mencatat, diskusi, dan pengerjaan tugas; kelas tampak cukup aktif	Aktivitas belajar terlihat berjalan; keterlibatan individu berbeda-beda
Dokumen hasil belajar	Nilai siswa bervariasi; tugas pemahaman cenderung lebih stabil dibanding tugas reflektif/analitis	Siswa yang mandiri menunjukkan konsistensi; siswa lain masih fluktuatif terutama pada tugas reflektif

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mengaitkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian sebelumnya untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri siswa. Temuan bahwa guru PU menerapkan pendekatan pemahaman karakter siswa, pembiasaan, motivasi, keteladanan, dan pendampingan selaras dengan teori pendidikan karakter yang menekankan bahwa pembentukan perilaku mandiri tidak dapat dilakukan secara instan, tetapi melalui proses berulang dan konsisten. Penelitian Rahmawati dan Hidayat (2022), menjelaskan bahwa kemandirian siswa berkembang melalui interaksi sosial, pembiasaan belajar, dan dukungan guru yang memberikan ruang bagi siswa untuk menyelesaikan tugas secara mandiri.(Hidayat, T., & Nur wahidah, 2022) Temuan tersebut sejalan dengan temuan penelitian ini yang menunjukkan bahwa siswa menjadi lebih mandiri ketika guru PU memberi kesempatan kepada mereka untuk mengerjakan tugas tanpa banyak intervensi.

Temuan ini juga konsisten dengan penelitian internasional oleh Lee & Chen (2021), yang menyatakan bahwa strategi pengajaran berbasis student-centered learning mampu meningkatkan kemandirian siswa dalam proses pembelajaran. Dalam penelitian mereka, guru yang memahami karakter siswa dapat menerapkan pendekatan pembelajaran yang tepat sehingga siswa lebih percaya diri dalam menyelesaikan tugas.(Lee, J., & Chen, 2021) Hal ini sejalan dengan temuan bahwa guru PU memahami karakter masing-masing siswa sebelum memulai pembelajaran, sehingga strategi yang digunakan lebih sesuai dengan kebutuhan mereka.

Strategi keteladanan yang diterapkan guru PU juga memiliki dasar teoritis yang kuat. Studi oleh Pratama & Sutrisno (2019) menyebutkan bahwa teladan merupakan elemen kunci dalam pendidikan karakter karena perilaku guru sangat mudah ditiru oleh siswa.(Sutrisno, 2019) Keteladanan guru PU yang datang tepat waktu, mengajar dengan tenang, dan memberikan perhatian kepada siswa berpengaruh positif terhadap pembentukan perilaku mandiri siswa. Siswa cenderung meniru kebiasaan tersebut, meskipun tingkat internalisasi berbeda-beda antara siswa satu dengan lainnya.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Ningsih & Abdullah (2020) dalam jurnal internasional menjelaskan bahwa motivasi guru dapat

meningkatkan inisiatif siswa dalam belajar.(Ningsih, 2020) Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa pemberian motivasi oleh guru PU mendorong siswa untuk lebih aktif terlibat dalam kegiatan pembelajaran. Guru tidak hanya memberikan motivasi verbal, tetapi juga membangun suasana kelas yang nyaman sehingga siswa merasa bebas untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.

Penelitian terdahulu oleh Alawiyah (2020) juga menunjukkan bahwa pembiasaan merupakan metode efektif dalam membentuk karakter mandiri siswa.(Alawiyah, 2020) Pembiasaan dalam konteks penelitian ini terlihat ketika guru PU meminta siswa untuk membuat refleksi pribadi, mengerjakan tugas individu, dan mengelola waktu belajar mereka secara mandiri. Kegiatan pembiasaan tersebut mendukung perkembangan kemandirian, sebagaimana ditegaskan dalam penelitian Alawiyah yang menyatakan bahwa siswa yang terbiasa melakukan tugas mandiri sejak awal akan lebih mampu mengembangkan karakter mandiri yang stabil.

Temuan mengenai variasi kemandirian siswa juga didukung oleh penelitian SIRET (2023), jurnal internasional yang membahas bahwa perkembangan karakter mandiri tidak seragam pada setiap siswa karena dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, pengalaman belajar, dan interaksi sosial.(Siret, 2023) Dalam temuan ini, perbedaan tingkat kemandirian terlihat jelas dari hasil observasi dan dokumentasi nilai siswa, di mana sebagian siswa mampu menyelesaikan tugas tepat waktu, sementara sebagian lainnya membutuhkan arahan tambahan. Kondisi ini wajar terjadi dan menjadi tantangan bagi guru PU untuk menemukan strategi yang mampu menjangkau semua siswa.

Jika dibandingkan dengan penelitian sebelumnya, penelitian ini memiliki beberapa perbedaan signifikan. Penelitian (Hidayat, T., & Nurwahidah, 2022) lebih fokus pada pembiasaan belajar di sekolah dasar, sementara penelitian ini berada pada tingkat madrasah aliyah dengan karakteristik siswa yang lebih kompleks. Penelitian (Lee, J., & Chen, 2021) lebih menekankan pembelajaran berbasis teknologi, sedangkan penelitian ini berfokus pada pembelajaran Akidah Akhlak yang lebih menekankan nilai, etika, dan refleksi. Perbedaan konteks tersebut menunjukkan bahwa strategi yang digunakan guru PU memiliki kekhasan tersendiri, terutama dalam pendekatan personal dan keteladanan.

Temuan penelitian ini juga memiliki implikasi penting bagi dunia pendidikan. Pertama, pembentukan karakter mandiri siswa memerlukan strategi yang berkelanjutan dan konsisten. Guru tidak cukup hanya memberikan tugas mandiri, tetapi juga harus memberikan arahan, motivasi, dan keteladanan. Kedua, diperlukan kolaborasi lebih kuat antara sekolah dan keluarga. Perbedaan tingkat kemandirian siswa menunjukkan bahwa lingkungan rumah turut mempengaruhi perkembangan karakter. Oleh karena itu, sekolah dapat membuat program komunikasi untuk melibatkan orang tua dalam pembentukan kemandirian siswa. Ketiga, guru perlu diberikan pelatihan terkait strategi pembelajaran karakter agar mampu mengatasi variasi kemandirian siswa secara efektif.

Adapun keterbatasan dalam penelitian ini adalah terbatasnya subjek penelitian yang hanya melibatkan satu guru Akidah Akhlak sehingga temuan mungkin belum merepresentasikan seluruh guru di madrasah tersebut. Selain itu, keterbatasan waktu observasi membuat temuan hanya mencerminkan sebagian kondisi pembelajaran. Penelitian selanjutnya disarankan untuk

melibatkan lebih banyak guru, memperpanjang durasi observasi, serta menggunakan instrumen tambahan seperti jurnal refleksi siswa untuk mendapatkan gambaran lebih mendalam mengenai perkembangan karakter mandiri.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bahwa strategi guru PU dalam membangun karakter mandiri siswa memiliki kesesuaian dengan teori serta penelitian terdahulu, namun tetap memiliki kekhasan yang memberikan kontribusi baru bagi pengembangan pembelajaran Akidah Akhlak di madrasah. Pendekatan pemahaman karakter, pembiasaan, motivasi, keteladanan, dan pendampingan yang diterapkan PU terbukti memberikan dampak positif pada perkembangan kemandirian siswa meskipun perlu pembinaan lebih lanjut agar hasilnya lebih merata di seluruh siswa.

Kesimpulan

Strategi guru Akidah Akhlak dalam membangun karakter mandiri siswa berlangsung melalui pengelolaan pembelajaran yang menekankan pemahaman awal terhadap kondisi belajar siswa, penciptaan iklim kelas yang kondusif, serta pendampingan langsung saat siswa mengalami kesulitan. Pembiasaan tugas mandiri dan refleksi pribadi, pemberian ruang bertanya dan berpendapat, penguatan untuk meningkatkan kepercayaan diri, serta keteladanan disiplin dan kesiapan mengajar menjadi unsur penting yang mendorong tumbuhnya kemandirian. Namun, kemandirian siswa masih bervariasi, terutama terlihat pada keterlibatan dalam diskusi, konsistensi menyelesaikan tugas, dan keberanian menyampaikan pendapat, sehingga diperlukan penguatan strategi yang lebih adaptif dan berkelanjutan agar perkembangan karakter mandiri dapat lebih merata pada seluruh siswa.

Daftar Pustaka

- Agus subairi, D. (2022). *strategi pembelajaran akidah akhlak*. Literasi Nusantara Abadi Grup.
- Ahmed, S. K. (2024). The pillars of trustworthiness in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 2, 100051. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gmedi.2024.100051>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khdir, R. M. (2025). Using thematic analysis in qualitative research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6, 100198. <https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.gmedi.2025.100198>
- Alawiyah, T. (2020). Implementasi pendidikan karakter dalam pembelajaran PAI di sekolah menengah. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2).
- Braun, V., & Clarke, V. (2022). Conceptual and Design Thinking for Thematic Analysis. *Qualitative Psychology*, 9(1), 3. <https://psycnet.apa.org/buy/2021-45248-001>
- Chand, S. P. (2025). Methods of Data Collection in Qualitative Research: Interviews, Focus Groups, Observations, and Document Analysis. *Advances in Educational Research and Evaluation*, 6(1 SE-Review). <https://doi.org/10.25082/AERE.2025.01.001>
- Creswell, J. W., & Clark, V. L. P. (2017). *Designing and Conducting Mixed Methods Research*. Sage publications.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2023). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. SAGE.

- <https://books.google.co.id/books?id=b9tFzwEACAAJ>
- Handayani, F. (2020). *Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Karakter Siswa*. PT Rajawali Pers.
- Hennink, M., & Kaiser, B. N. (2022). Sample sizes for saturation in qualitative research: A systematic review of empirical tests. *Social Science & Medicine*, 292, 114523.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.socscimed.2021.114523>
- Hidayat, T., & Nurwahidah, N. (2022). Peran Guru PAI dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Tarbiyah*, 29(1).
- John W. Creswell & Cheryl N. Poth. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design Choosing Among Five Approaches*. SAGE Publications, Inc.
<https://collegepublishing.sagepub.com/products/qualitative-inquiry-and-research-design-5-266033>
- Kementerian Agama Republik Indonesia. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahannya Edisi Kemenag*.
- Kulsum, U., & Muhid, A. (2022). Pendidikan Karakter melalui Pendidikan Agama Islam di Era Revolusi Digital. Intelektual. *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman*, 12(2).
- Lee, J., & Chen, C. (2021). Teacher instructional strategies and student character development in Islamic education: A systematic literature review. *International Journal of Education and Practice*, 9(3).
- Mardiyah. (2023). *Pendidikan Karakter: Membangun Generasi Berintegritas*. Pustaka Edukasi.
- McKim, C. (2023). Meaningful member-checking: A structured approach to member-checking. *American Journal of Qualitative Research*, 7(2), 41–52.
<https://doi.org/https://doi.org/10.29333/ajqr/12973>
- Mulyasa, E. (2013). *Manajemen Pendidikan Karakter*. Bumi Aksara.
- Ningsih, A. D. (2020). Strategi Guru dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2).
- OECD. (2019). *Education at a Glance: OECD Indicators*. OECD Publishing.
- Schlunegger, Margarithe Charlotte, Zumstein-Shaha, Maya, & Palm, Rebecca. (2024). Methodologic and Data-Analysis Triangulation in Case Studies: A Scoping Review. *Western Journal of Nursing Research*, 46(8), 611–622. <https://doi.org/10.1177/01939459241263011>
- Siret, M. (2023). The role of teacher-student interaction in strengthening student character formation in religious schools. *Journal of Social, Education and Humanities Research*, 5(4).
- Smith, J. (2020). *The Foundations of Education and Society*. Cambridge University Press.
- Suci Irma Aflachah. (2022). *Strategi Akidah Akhlak dalam Membentuk Akhlak Siswa Pada Masa Pandemi Covid 19 Melalui Pembelajaran Daring di MAN 01 Kota Malang*.
- Sutrisno, H. (2019). *Strategi Pembelajaran Akidah Akhlak dalam Membangun Karakter Siswa*. UIN Press.
- Sya'diyah., H. (2019). *Membangun Karakter Mandiri Melalui Pembelajaran Tematik Pada Kelas III di Madrasah Ibtidaiyah Negeri 5 Jember Tahun Pelajaran 2019/2020*. IAIN Jember.
- Torres, A. C., Duarte, M., Pinto, D., & Mouraz, A. (2024). Self-regulated learning in secondary school: Students' self-feedback in a peer observation programme. *Studies in Educational Evaluation*, 83, 101407.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2024.101407>

- Tsauri, S. (2015). *Pendidikan Karakter: Peluang dalam Membangun Karakter Bangsa*. IAIN Jember.
- UNESCO. (2021). *Global Education Monitoring Report 2021*. UNESCO Publishing.
- Wahyuningrum, R. T., & Azizah, P. I. (2022). Optimalisasi Pendidikan Karakter di Masa Pandemi dalam Membentuk Generasi Z Berkarakter Menuju Era Society 5.0. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(2).
- Weninger, C., & Lim, M. H. (2025). *Textbooks, Ideology, and Censorship*. Oxford University Press.
<https://doi.org/10.1093/acrefore/9780190264093.013.1978>